



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 2747-2758

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Pemanfaatan Nilai-Nilai Karakter Dalam Upacara *Pati Ka Embu Mamo* Pada Masyarakat Desa Ndungga Kecamatan Ende Timur, Kabupaten Ende

Alfonsus Gaa

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Flores

Email: [alfons\\_gaa@mailuniflor.ac.id](mailto:alfons_gaa@mailuniflor.ac.id)

### Abstrak

Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *Pati Ka Embu Mamo* (memberi makan kepada nenek moyang) bertujuan untuk memberi gambaran tentang karakter pada Masyarakat Desa Ndungga Kecamatan Ende Timur, Kabupaten Ende tersebut menggambarkan bentuk, makna, dan fungsi dari suatu nilai karakter yang terkandung dalam upacara *Pati Ka Embu Mamo*. Dari paparan tersebut, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk tuturan adat dalam upacara *Pati Ka Embu Mamo* pada Masyarakat Desa Ndungga Kecamatan Ende Timur, Kabupaten Ende?, bagaimanakah makna tuturan adat dalam upacara *Pati Ka Embu Mamo* pada Masyarakat Desa Ndungga Kecamatan Ende Timur, Kabupaten Ende?, bagaimanakah fungsi tuturan adat dalam upacara *Pati Ka Embu Mamo* pada Masyarakat Desa Ndungga Kecamatan Ende Timur, Kabupaten Ende. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk, dan makna tuturan adat dalam upacara *Pati Ka Embu Mamo* pada Masyarakat Desa Ndungga Kecamatan Ende Timur, Kabupaten Ende. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori linguistik budaya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik yang digunakan adalah teknik simak libat cakap, teknik catat, teknik rekam, dan teknik wawancara. Hasil penelitian ditemukan bentuk tuturan yang digunakan pada upacara *Pati Ka Embu Mamo*. Makna yang terdapat pada upacara *Pati Ka Embu Mamo* terdapat dua makna meliputi: (1) makna religius, (2) makna penghormatan kepada leluhur.

Kata Kunci: *Nilai, Karakter, Pati Ka Embu Mamo*

## Abstract

The values contained in the Pati Ka Embu Mamo ceremony (feeding the ancestors) aims to provide an overview of the character of the Ndungga Village Community, East Ende District, Ende Regency. Pati Ka Embu Mamo. From this explanation, the formulation of the problem raised in this study is what is the form of traditional speech in the Pati Ka Embu Mamo ceremony for the Ndungga Village Community, Ende Tumur District, Ende Regency? Ende Tumur, Ende Regency?, what is the function of traditional speech in the Pati Ka Embu Mamo ceremony for the Ndungga Village Community, Ende Tumur District, Ende Regency? The purpose of this research is to find and describe the forms and meanings of traditional utterances in the Pati Ka Embu Mamo ceremony in the Ndungga Village Community, Ende Tumur District, Ende Regency. The approach used in this study is a qualitative approach. The theory used in this research is cultural linguistic theory. The method used is a qualitative method. The technique used is the listening and speaking technique, the note-taking technique, the recording technique, and the interview technique. The results of the study found that the form of speech used in the Pati Ka Embu Mamo ceremony. The meaning contained in the Pati Ka Embu Mamo ceremony has two meanings including: (1) religious meaning, (2) the meaning of respect for the ancestors.

Keywords: *Value, Character, Pati Ka Embu Mamo*

## PENDAHULUAN

Pembentukan karakter generasi muda melalui nilai yang terkandung dalam upacara *Pati Ka Embu Mamo* (memberi makan kepada nenek moyang) tersebut. Hutomo (1991: 69-70) mengatakan sastra lisan memiliki beberapa fungsi. *Pertama*, berfungsi sebagai sistem proyeksi di bawah sadar masyarakat terhadap suatu impian. *Kedua*, berfungsi untuk pengesahan kebudayaan, seperti upacara *Pati Ka Embu Mamo* asal usul. *Ketiga*, berfungsi sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial, dan sebagai alat kontrol sosial, seperti peribahasa. *Keempat*, berfungsi sebagai alat pendidikan siswa.

Sastra lisan seperti legenda memiliki karakter yang berbeda dengan sastra tulis. Berkaitan dengan itu, nilai-nilai religius, individu, dan sosial yang dikandung oleh sastra lisan lebih kompleks, dan tidak dimiliki sastra tulis. Sastra lisan merupakan arus atas (*upper stream*). Arus atas itu dipengaruhi oleh arus bawah (*low stream*) yang sangat kuat. Arus bawah ini berupa sistem nilai budaya dalam masyarakat. Sistem nilai budaya itu berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Nilai budaya merupakan nilai atas dalam wujud ideal kebudayaan, karena nilai budaya paling berpengaruh dalam memotivasi orang untuk melakukan sesuatu. Dalam masyarakat orang cenderung untuk menuruti nilai budaya itu karena orang tidak ingin di nilai menyimpang (*deviant*).

Upacara *Pati Ka Embu Mamo* merupakan warisan budaya yang masih mempunyai nilai religius, individu, dan sosial untuk dikembangkan dan dimanfaatkan dalam kehidupan yang akan

datang, antara lain dalam hubungan dengan pembinaan apresiasi sastra. Sastra lisan juga telah lama berperan sebagai wahana pemahaman gagasan pewarisan tata nilai yang sedang berkembang dalam masyarakat. Bahkan, sastra lisan telah berabad-abad berperan sebagai dasar komunikasi antara penulis dan masyarakat, dalam arti sebuah karya sastra yang berdasarkan lisan akan lebih mudah diterima karena ada unsur yang dikenal masyarakat (Rusyana, 2000: 16 ).

Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk tuturan adat dalam upacara *Pati Ka Embu Mamo* pada Masyarakat Desa Ndungga Kecamatan Ende Timur, Kabupaten Ende?. bagaimanakah makna yang terdapat pada tuturan adat dalam upacara *Pati Ka Embu Mamo* pada Masyarakat Desa Ndungga Kecamatan Ende Timur, Kabupaten Ende?,

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian bersifat deskriptif kualitatif yang berorientasi pada teori etnografi. Ciri-ciri penelitian ini (1) data diambil berdasarkan alamiah. Dalam hal ini latar alamiah mengacu pada konteks. Dengan sendirinya unsur-unsur yang berhubungan dengan konteks itu tidak diabaikan agar peneliti tidak kehilangan makna penting segala hal yang berhubungan dengan konteks data, (2) manusia sebagai instrumen kunci dalam pengertian hanya manusialah yang dapat menangkap makna, interaksi nilai, dan nilai moral yang berbeda, (3) penelitian yang bersifat deskriptif. Maksudnya semua fenomena yang akan dapat ditangkap dan diuraikan secara deskriptif, (4) data yang dikumpulkan cenderung berupa kata-kata atau gambar-gambar daripada angka-angka. Data tersebut berupa transkrip hasil rekaman, catatan lapangan, transkrip hasil wawancara, dokumen pribadi, dan lain-lain, (5) desain yang digunakan bersifat deskriptif sementara. Hal itu dilakukan, agar lebih mempermudah pendeskripsian konteks yang muncul setelah peneliti sebelumnya membuat ringkasan yang disusun berdasarkan bukti-bukti yang terkumpul, (6) prosedur penelitiannya selain mementingkan proses juga mementingkan hasil. (Bogdan dan Biklen, 1990: 33-36).

Data dalam penelitian ini adalah data lisan berupa upacara *Pati Ka Embu Mamo* Pemanfaatan Nilai-nilai Karakter Dalam Upacara *Pati Ka Embu Mamo* pada masyarakat Desa Ndungga Kecamatan Ende Timur, Kabupaten Ende. Nilai-nilai yang terdapat dalam upacara *Pati Ka Embu Kajo* dikelompokkan dalam nilai moral seperti, (1) nilai moral religius, (2) nilai moral individu, (3) nilai moral sosial. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah tua-tua adat atau sesepu dengan persyaratan, (1) penutur asli yang berdomisili tetap, dan memiliki pengetahuan tentang upacara *Pati Ka Embu Mamo*, sehingga mampu memberi korpus data yang melimpah, cermat, dan benar-benar akurat, (2) berusia cukup dewasa minimal 85 tahun

sehingga memiliki pengetahuan bahasa budaya yang cukup luas, (3) tidak memiliki gangguan wicara maupun pendengaran, dan (4) memiliki waktu yang cukup.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrumen*). Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara, merekam dan observasi untuk mendapat hasil. Di dalam peneliti ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Peneliti sebagai instrumen utama karena peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian. Pengertian instrumen atau alat penelitian di atas tepat karena ia menjadi dari keseluruhan proses penelitian. Menurut Moloeng (2000: 4) dalam kenyataan peneliti langsung sebagai instrumen kunci, ia mengerahkan segenap kemampuan intelektual, pengetahuan dan keterampilan dalam mengumpulkan data serta mencatat segala fenomena yang diamatinya. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat diperoleh gambaran tentang pemanfaatan nilai moral yang terdapat pada upacara *Pati Ka Embu Mamo* pada masyarakat.

Dalam kegiatan pengumpulan informasi, data, serta dokumen yang dibutuhkan untuk penelitian, sebagai instrumen kunci maka peneliti melakukan, wawancara dan observasi secara langsung di lokasi penelitian. Artinya, penelitian yang merumuskan fokus apa yang harus diamati, menyusun pertanyaan-pertanyaan untuk panduan wawancara, dan ikut mendengarkan cerita yang diceriterakan sekaligus merekam cerita tersebut. Selain sebagai instrumen utama, diperlukan juga instrumen penjaring data berupa nilai-nilai moral religius, individu, dan sosial. Tabel ini digunakan untuk mendata nilai karakter dalam upacara *Pati Ka Embu Mamo* yang akan dianalisis. Instrumen penjaring data tersebut seperti dibawah ini.

Dalam mengumpulkan data penelitian ini peneliti menggunakan yakni, (1) Peneliti melakukan kegiatan wawancara atau merekam, (2) Peneliti mengidentifikasi dan mengkode data sesuai dengan aspek yang akan di kajian oleh peneliti, (3) Penelitian mengklasifikasi data yang telah diperoleh pada kegiatan kedua di atas yang meliputi (1) nilai moral religius, (2) nilai moral individu, (3) nilai moral sosial dan pemanfaatan pendidikan karakternya. Analisis data dilakukan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) Analisis domain, (2) Analisis taksonomi, (3) Analisis komponensial, (4) Penyajian hasil, dan (5) Menganalisis data sesuai dengan rumusan masalah dan menyimpulkan hasil analisis. Alur kegiatan diadaptasi dari Spradley (1980). Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara (1) melihat kembali daftar kerja dan mempertanyakan proses-proses yang ada dalam daftar itu telah dilalui dengan baik, seperti: upacara *Pati Ka Embu Mamo*, pencatat data ke dalam instrumen penelitian, (2) pengecekan ulang terhadap data-data, (3) interpertasi data yang dilakukan setiap saat termasuk di dalam pengambilan kesimpulan sementara, (4) pengecekan dengan mengkonfirmasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemanfaatan Nilai Karakter Dalam Upacara *Pati Ka Embu Mamo*

Masyarakat di Indonesia memiliki budayanya sendiri. Hampir setiap Masyarakat tersebut memiliki nilai-nilai yang diyakini dan dijunjung tinggi, serta menjadi rujukan dalam berperilaku dan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat ditelusuri dari upacara adat dalam rangka *Pati Ka Embu Mamo* yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Melalui Upacara *Pati Ka Embu Mamo* banyak nilai-nilai lokal tersebut diwariskan secara turun temurun melalui budaya tutur atau tradisi lisan. Berbagai nilai dalam upacara *Pati Ka Embu Mamo* khas kedaerahan yang hidup ditengah-tengah masyarakat menjadi alat penyampai pesan-pesan moral di suatu kelompok masyarakat. Dalam upacara "*Pati Ka Embu Mamo*," dari Desa Ndungga. Dalam setiap upacara tersebut terkandung nilai-nilai kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mengantarkan masyarakat menuju kehidupan yang mulia dan bermartabat. Dalam tulisan ini dicoba untuk digali nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Ende Lio melalui upacara *Pati Ka Embu Mamo*

### Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran

#### Di Sekolah Menengah Pertama

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat yang selalu berubah tidak hanya menjadikan anak menjadi pandai tetapi juga menjadikan anak kreatif, kritis, dan memiliki resistensi terhadap nilai-nilai global yang kurang sesuai dengan nilai-nilai lokal. Dalam peradaban global yang ditandai oleh respiritualisasi masyarakat dan yang mengakibatkan suasana sekuler (Semiawan, 2008), tugas sekolah adalah membekali anak dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam rangka pembentukan karakter yang kuat. Pendidikan karakter, meskipun dalam kurikulum sekolah menengah pertama tidak dicantumkan secara eksplisit dalam mata pelajaran, namun muatan pendidikan karakter dapat diajarkan secara terpadu melalui semua mata pelajaran.

Menurut Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga hal, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. *Moral feeling*, yakni energy dari dalam diri untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Termasuk dalam *moral feeling* adalah (1) *conscience* (nurani), (2) *self-esteem* (percaya diri), (3) *emphaty* (merasakan penderitaan orang lain), (4) *loving the good* (mencintai kebenaran), (5) *self-control* (mampu mengontrol diri), dan (6) *humility* (kerendahhatian) (Megawangi, 2009). Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya tampak dalam tindakan nyata dalam perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, cinta kebaikan, dan sebagainya (Megawangi, 2009). Nilai-nilai yang ingin diajarkan pada anak SMP harus dikemas dalam kegiatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, sebagai bahan diskusi, maupun acuan model yang harus ditampilkan oleh guru-guru

serta seluruh staf sekolah sebagai hidden kurikulum (kurikulum yang tersembunyi). Nilai-nilai sebagai materi pembelajaran dapat bersumber dari kearifan lokal masyarakat, yang tercermin dalam banyak upacara adat.

Upacara adat dalam lingkungan masyarakat dari berbagai kelompok masyarakat potensial untuk digali dan menjadi sumber rujukan bagi para pendidik untuk membentuk karakter yang sesuai dengan kepribadian bangsa. Khasanah budaya dan adat istiadat masyarakat Indonesia yang sangat kaya, berbagai tradisi yang sangat lekat dimiliki oleh setiap suku, serta nilai-nilai luhur yang diyakini dan dijadikan sebagai pedoman hidup (*way of life*) masyarakat merupakan kekayaan nilai yang sangat berharga. Nilai-nilai dalam budaya dan tradisi masyarakat tersebut dapat ditelusuri, dihidupkan, dan diinternalisasi sebagai rujukan bagi para pendidik untuk membentuk karakter anak bangsa.

Harapannya adalah nilai-nilai kearifan lokal dapat diinternalisasi sehingga menjadi tuntunan untuk membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik. Penanaman nilai-nilai melalui cerita sangat sesuai dengan dunia anak usia SMP. Penelitian mutakhir oleh para humanis menjajagi tingkat “pengertian” tentang anak dengan pendekatan subjektif, yakni dengan memahami dan menghayati pengalaman anak dengan jalan “memasuki dunia anak melalui upacara adat sesuai dengan dunia anak”. Melalui upacara adat akan terjadi pertemuan dan keterlibatan emosi dan mental antara pencerita yang berkaitan dengan upacara adat dan anak. Keterlibatan mental tersebut merupakan peluang untuk memasukkan segi-segi pedagogis dalam upacara adat sehingga tanpa disadari upacara adat akan mempengaruhi perkembangan pribadi, membentuk sikap moral dan keteladanan (Semiawan, 2008).

Implementasi Pembelajaran Karakter Dengan

Nilai-Nilai Dalam Upacara *Pati Ka Embu Mamo*

Ada banyak cara untuk mengenalkan dan mengajarkan nilai-nilai melalui upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat. Salah satunya adalah bagaimana mencelupkan siswa dalam upacara adat secara tradisional sehingga mereka mengenali pola-pola umum dalam upacara adat. Dengan dikenalkan upacara adat dari berbagai budaya, siswa akan melihat tema-tema yang berulang dari semua upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat tersebut. Dengan mengenalkan upacara adat tersebut, kita mulai membangun jembatan untuk memahami masyarakat. Hal ini diharapkan dapat membantu anak menemukan standar bagi kehidupannya sendiri dalam masyarakatnya. Dalam tulisan ini, implementasi pembelajaran karakter dengan menggali kearifan lokal dalam sastra lisan dapat dilakukan dengan kegiatan apresiasi dalam upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat setempat berdasarkan daerah- daerah masing-masing. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan berlandas tumpu pada upacara adat, yang saat ini telah banyak dicetak dalam berbagai buku kumpulan upacara adat. Guru dapat membantu siswa mengenali pola-pola atau prototipe upacara adat agar siswa dapat

membangun pemahaman dan penghayatan. Melalui upacara adat, guru dapat mulai mengenalkan nilai-nilai dalam upacara adat yang dilakukan secara tradisional sebagai berikut:

#### 1) *Konvensi*

Pada bagian awal pembelajaran, siswa diajak untuk mengenali pola-pola dalam upacara adat dari bagian awal sampai akhir upacara adat selesai. Upacara adat biasanya diawali dengan kalimat "ungkapan adat yang dilakukan oleh tua adat" dan diakhiri dengan kalimat "sudah melakukan upacara adat. Beberapa upacara adat juga ada yang bervariasi, misalnya menggunakan kalimat" sudah melakukan upacara adat". Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan untuk mendapatkan pola-pola umum dalam proses upacara adat.

#### 2) *Motif*

Pada tahap selanjutnya, siswa dibimbing untuk mengenali upacara-upacara adat dapat dikenali melalui karakter-karakter stereotip, misalnya karakter orang dalam proses upacara adat tersebut, seperti dalam "*Pati Ka Embu Mamo*".

#### 3) *Tema*

Selanjutnya, guru dapat mengajak siswa untuk menemukan tema dalam upacara adat, yakni nilai-nilai universal yang terkandung dalam upacara adat. Tema umum yang biasa dikenali pada upacara adat misalnya" mengucapkan syukur apa yang sudah kita dapat dalam keberhasilan". Tema merupakan pusat dan gagasan yang mendominasi suatu upacara adat, yang berkembang dari topik dan berkaitan dengan nilai-nilai universal manusia.

#### 4) *Bentuk*

Bentuk upacara adat juga dapat dikenalkan kepada siswa. Ada beberapa cara untuk melihat dalam proses upacara adat. Selain konvensi, motif, dan tema, upacara adat dibedakan dalam bentuknya. Bentuk-bentuk upacara adat antara lain: legenda, mitos, fabel, dongeng, dan epos. Legenda ditandai dengan ciri menceritakan asal usul suatu tempat atau peristiwa, yang bisa ditemukan jejaknya, misalnya upacara adat "*Pati Ka Embu Mamo*". Mitos berisi tentang kejadian yang tidak masuk akal pada zaman dahulu, namun hingga sekarang menjadi rujukan bagi masyarakat dalam berperilaku. Contoh upacara adat "*Pati Ka Embu Mamo*". Fabel merupakan upacara adat yang berkaitan dengan kurban pada binatang, dan Epos adalah upacara yang berkaitan dengan kepahlawanan.

Proses pembelajaran disarankan tidak hanya berhenti sampai disitu, melainkan dilanjutkan dengan memberi makna dan penekanan tentang nilai-nilai kearifan lokal. Mengambil contoh upacara adat dalam rangka *Pati Ka Embu Mamo*,. Nilai baik adalah kerja sama, yang telah untuk memudahkan kehidupan masyarakat dari pekerjaan yang berat. Dengan mengenali karakter-karakter nilai, guru dapat menunjukkan perbedaan berbagai karakter atau sifat manusia, ada yang baik dan ada yang buruk.

Nilai kearifan lokal dalam upacara adat yang juga diyakini oleh masyarakat Desa Ndungga tercermin dalam ungkapan "*mai si kita pati ka, a embu mamu*", kasih makan nenek moyang yang sudah meninggal dunia. Masyarakat Desa Ndungga percaya bahwa kebaikan dan keburukan itu pada akhirnya pasti akan tampak. Dengan mengapresiasi dalam ungkapan adat pada saat upacara ini, siswa ditunjukkan bahwa sikap sabar menjalani penderitaan dan sikap hidup bersahaja pada akhirnya akan membawa kebahagiaan. Siswa juga diyakinkan bahwa keburukan bagaimanapun ditutup rapat akhirnya akan terungkap dan berakhir derita. Demikian juga langkah-langkah pembelajaran untuk mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal melalui upacara-upacara adat pada masyarakat setempat. Selain mengajarkan unsur-unsur intrinsik sastra, guru dapat mengenalkan dan mengajak anak menemukan nilai-nilai lokal dalam upacara adat.

Guru berperan dalam pemilihan materi dengan mempertimbangkan pesan atau isi teks. Kriteria pemilihan pesan atau teks tersebut mencakup: (a) sistem tanda berupa bahasa, ilustrasi, gambar; (b) unsur intrinsik, meliputi: penokohan, setting, perwatakan, struktur cerita; (c) pesan atau isi yang bermakna dan fungsional, sesuai dengan tingkat perkembangan, pengalaman, pengetahuan anak. Guru juga dapat berperan sebagai pendongeng atau penutur cerita (*a story teller*), yang memberikan nafas ulang kehidupan manusia masa lalu dengan berbagai peradaban yang pernah hidup dan berkembang di muka bumi.

Guru juga sebagai penutur tentang harapan dan impian, kegagalan, kesedihan, serta pemikiran manusia dari waktu ke waktu. Untuk itu, guru harus memiliki kemauan yang kuat agar mampu menjadi penutur dalam kegiatan upacara adat yang baik dan mumpuni (Sarmine dkk. 2012). Melalui latihan mengapresiasi upacara adat, anak diajak untuk memberikan makna terhadap semua kejadian dalam upacara adat secara tradisional sebagaimana pada dasarnya anak bisa memberikan makna dan menghayati sesuatu dari realitas. Melalui sastra, anak memperoleh pemahaman tentang: (1) nilai-nilai intrinsik (tema, alur, tokoh, perkembangan pribadi, pemahaman tentang orang lain dan dunia sekitarnya); (2) nilai ekstrinsik (keterampilan berbahasa dan pengetahuan) (Ellis, 1989). Guru perlu melihat efek pembelajaran dalam dunia batin anak. Oleh karena itu, perlu memperhatikan proses dalam pembelajaran. Jika anak diajarkan tentang upacara adat perjuangan, kepahlawanan, dan perlawanan terhadap kebatilan maka efek batin dari pengajaran itu adalah keberanian, semangat, tidak mudah putus asa. Jika anak diajarkan dalam kegiatan upacara adat maka efek batin dari pengajaran itu adalah empati, *welas asih*, dan seterusnya.

Kejujuran, kesetiaan, perjuangan, kesabaran, dan sejenisnya dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran dan pembentukan karakter. Peran guru dalam hal ini adalah mengintegrasikan materi pengetahuan (tentang unsur-unsur intrinsik sastra) dan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, guru juga berperan memilihkan

materi cerita yang sesuai dengan tujuan dan tingkat perkembangan anak, sebagai penutur cerita yang mumpuni, dan yang lebih penting berperan menampilkan kearifan lokal melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk meminimalkan dampak negatif media elektronik maka disarankan: (1) orang tua membatasi jam dan mendampingi anak menonton televisi; (2) memberikan penjelasan seperlunya bila menonton film yang berkaitan dengan upacara adat untuk disesuaikan dengan kehidupan di Indonesia; (3) menyediakan buku-buku cerita nusantara yang memuat nilai-nilai-nilai kemanusiaan. Dengan sinergi yang baik antara orang tua dan sekolah diharapkan mengurangi pengaruh negatif media elektronik sehingga terwujud generasi penerus yang berkarakter unggul sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Indonesia.

#### Kajian Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori linguistik budaya ialah bahwa bahasa yang digunakan masyarakat itu dipandang sebagai gejala yang bervariasi dan setiap variasi itu hadir dalam konteks sosial tertentu dan mengandung makna tertentu (Bawa, 2004, 23). Salah satu perspektif dalam linguistik kebudayaan, ialah bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat itu dipandang sebagai gejala yang bervariasi dan setiap variasi itu hadir dalam konteks sosial tertentu dan mengandung makna tertentu. Namun, sebelum mendalami konsep itu, pengertian linguistik kebudayaan, dalam pautan dengan konsep dan definisi bahasa dan kebudayaan di atas, perlu dijelaskan kembali secara lebih faktual, induktif, dan komprehensif (Bawa, 2004, 23-24).

Secara antologis, linguistik kebudayaan menjadikan bentuk, fungsi, dan makna pemakaian bahasa sebagai objek materi kajiannya. Bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia, atau juga yang ditulis dan digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya itu terstruktur maka bangunan kebahasaan itu dapat dibedah, diurai-uraikan, dan dijelaskan hubungannya, baik dalam dimensi sintagmatisnya (De Saussure, dan Lyons dalam Bawa dan Cika, 2004: 25).

Untuk memahami definisi linguistik kebudayaan sebagai bidang interdisipliner, perlu dijelaskan kembali secara singkat pengertian linguistik dan bahasa sebagai objeknya disatu sisi dan kebudayaan disisi lainnya. Linguistik adalah disiplin ilmu yang melakukan kajian ilmiah terhadap bahasa sebagai objek dengan tujuan untuk mendeskripsikan struktur dan sistem bahasa. Dalam kajian linguistik, bahasa didefinisikan sebagai sistem simbol bunyi yang arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerjasama dalam kehidupan masyarakat. Bahasa diproduksi oleh manusia dengan menggunakan alat-alat ucapannya (*organs of speech*), yang dipelajari sejak kecil dilingkungannya, digunakan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, cita-cita, dan gagasan untuk berinteraksi secara verbal, dan untuk bekerja sama dengan orang lain, melalui perangkaian sistematis kata dan berbagai alat kebahasaan (Bawa, 2004: 20).

Di dalam mengkaji budaya melalui bahasa, para ahli menggunakan teori-teori dari ilmu linguistik kebudayaan. Linguistik kebudayaan adalah sebuah ilmu tentang bahasa sebagai sebuah sumber kebudayaan dan tuturan sebagai kebiasaan kultur. Linguistik kebudayaan memulai asumsi-asumsi teoritis bahwa masalah kata-kata dan dari penemuan-penemuan empiris bahwa tanda-tanda linguistik sebagai representasi dari dunia dan hubungan-hubungan terhadap dunia tidak pernah netral; kesemuanya digunakan untuk konstruksi pertalian kultur dan perbedaan kultur. Yang dilakukan oleh para ahli linguistik kebudayaan adalah tentang cara dimana kata-kata yang diucapkan pada kesempatan tertentu, pertama-tama memberikan para partisipan dan kemudian dan para peneliti sebuah sudut pandang, sebuah cara berpikir tentang dunia dan kealamian keberadaan manusia. Kebudayaan merupakan pengetahuan. Jika kebudayaan dipelajari, maka kebudayaan tersebut dapat diajarkan dengan istilah pengetahuan tentang dunia. Ini tidak berarti bahwa tiap anggota sebuah kebudayaan harus mengetahui fakta-fakta tertentu atau mampu mengenal objek-objek, tempat-tempat dan masyarakat. Hal ini juga bermakna bahwa mereka harus berbagi pola pikir tertentu, cara-cara pemahaman tentang dunia, membuat inferensi dan prediksi. Pandangan kognitif tentang budaya yaitu sebuah kebudayaan masyarakat terdiri dari apapun yang harus diketahui dan dipercayai untuk menjalankan perilaku yang berterima pada anggota-anggotanya, dan juga pada beberapa aturan yang mereka terima untuk tiap orang dari mereka. (<https://publikasi.uniflor.com/makna-dan-nilai-budaya-dibalik-karakter>).

## SIMPULAN

Upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat setempat *Pati Ka Embu Mamo*. Nilai-nilai kearifan lokal merupakan modal yang dapat dimanfaatkan melalui pembelajaran karakter di sekolah untuk mengimbangi maraknya tayangan dan bacaan yang cenderung sekuler. Nilai-nilai tersebut dapat mengantarkan anak didik menjadi manusia yang arif dalam kehidupan bermasyarakat dan memperoleh kebahagiaan hidup. Meskipun tradisi orang tua mendongengkan atau berbicara tentang ungkapan-ungkapan adat secara tradisional sebelum tidur kepada anak sudah mulai ditinggalkan, setidaknya masih ada peluang menggantungkan harapan di pundak guru untuk memanfaatkan kearifan lokal di sekolah melalui upacara-upacara adat. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam upacara adat yang terus dihidupkan dalam sanubari anak bangsa melalui pembelajaran dengan kegiatan apresiasi sastra. Upacara adat dilakukan oleh masyarakat sebagai salah satu bentuk sastra lisan yang memuat nilai-nilai kebaikan, kejujuran, kesetiaan, perjuangan, kesabaran, dan sejenisnya dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran dan pembentukan karakter.

Peran guru dalam hal ini adalah mengintegrasikan materi pengetahuan (tentang unsur-unsur intrinsik sastra) dan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu,

guru juga berperan memilih materi cerita yang sesuai dengan tujuan dan tingkat perkembangan anak, sebagai penutur dalam upacara adat yang mumpuni, dan yang lebih penting berperan menampilkan kearifan lokal melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk meminimalkan dampak negatif media elektronik maka disarankan: (1) orang tua membatasi jam dan mendampingi anak menonton televisi; (2) memberikan penjelasan seperlunya bila menonton film yang berkaitan dengan kebudayaan orang asing untuk disesuaikan dengan kehidupan di Indonesia; (3) menyediakan buku-buku yang bersangkutan dengan upacara adat nusantara yang memuat nilai-nilai-nilai kemanusiaan. Dengan sinergi yang baik antara orang tua dan sekolah diharapkan mengurangi pengaruh negatif media elektronik sehingga terwujud generasi penerus yang berkarakter unggul sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aman, Syamsul 2003. *Nilai-Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Bugis. (Telaah Sastra Bugis Klasik Dokumentasi Nur Aziza Syaril)*. Tesis tidak diterbitkan Malang: Universitas Negeri Malang.
- Bustami, Abd. Latif. 2001. "Agama Publik di Tengah Republik: Redaksi Pendidikan Agama bagi Peserta Didik Penghayat Kepada TYME." Yogyakarta: Makalah Dialog Budaya Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Franz Magnis Suseno. 2001. *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Samani dan Hariyanto, 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Arikunto, S. 1985. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Bina Aksara, Badudu, J.S. 1990. *Buku Panduan Penulisan Tata Bahasa Indonesia Untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud (Diklat Dalam Penerbit).
- Dendy, Sugono. 2007. *Kamus Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Jakarta: Gramedia.
- Kara, S. 2007. *Pertalian Makna Simbol Dalam Upacara Nai Sa'o Ria Pada Kehidupan Masyarakat Nggela. (SKRIPSI)*. Ende: Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Flores.
- Keraf, G. 1991. *Rujukan Tata Bahasa Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Keraf, G. 2001. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah
- Kridalaksana, Hari Mukti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: P.T.Gramedia.

- Mbete, Aron Meko, dkk. 2004. *Khasana Bahasa Lio-Ende*. Ende:Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ende.
- Mbete, Aron Meko, dkk. 2008. *Bahan Pembelajaran Muatan Lokal Berbasis Kompetensi*. Ende: Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Ende.
- Nurhasanah, dkk. 2007. *Kamus Besar Bergambar Bahasa Indonesia SD dan SMP*. Jakarta: Bina Sarana Pustaka.
- Pampe, Pius. 2009. *Pemberdayaan Bahasa Lokal dalam Kegiatan Keagamaan*. Kupang: Gita Kasih.
- Sare. 2008. "Keserasian Bunyi Dalam Ungkapan Adat Perkawinan Nggela Di Kecamatan Wolojita Kabupeten Ende". Skripsi. Ende:PBSI. FKIP. Universitas Flores.
- Supryadi.2008."Tindak Tutur Ungkapan Bahasa Lio Dalam Perkawinan Adat di Kecamatan Wolojita Kabupaten Ende". (Skripsi) Ende Universitas Flores.
- Tarigan,H.G. 1985. *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wege, Maria Felisita.2010."Tuturan Adat Dalam Ritual Tau Sa'o Pada Masyarakat, Desa Keligejo, Kecamtan Aimere, Kabupaten Ngada". Skripsi FKIP Universitas Flores-Ende: PBSI.  
www.Berita kuliah.com/pdf/pengertian-dari-etik-emik dari-simon-ola.html